



## **Analisis Agroindustri Kopi di Lampung: Tinjauan Literatur terhadap Potensi, dan Tantangan Produksi**

**Jeni Fitriyanti, Adelia Agustina Hasibuan, Intan Putri Rahayu, Vicky F Sanjaya**  
UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Keywords:</b> Coffee Agroindustry, Lampung, market potential, production challenges.</p> <p><b>Paper type:</b> Research Paper</p> <p>Received: 12 Desember 2024 Revised: 3 Januari 2025 Accepted: 13 Maret 2025 Available online: 1 April 2025</p> <p><b>*Corresponding author:</b> <a href="mailto:jenifitri06@gmail.com">jenifitri06@gmail.com</a></p>	<p><i>This study examines the potential and challenges of the coffee agroindustry in Lampung Province through a literature review. As one of Indonesia's largest coffee producers, Lampung excels in robusta coffee production, with major hubs such as West Lampung and Tanggamus. Despite its significant potential, Lampung's coffee agroindustry faces obstacles, including low coffee bean quality, supply chain inefficiencies, limited market access, and suboptimal promotion. Strategic approaches, such as cultivation innovation, improved post-harvest quality, supply chain coordination, and diversified marketing strategies, are essential to ensure the sustainability and competitiveness of this industry. These findings provide valuable insights for the sustainable development of Lampung's coffee agroindustry.</i></p>

### **Cite this document:**

Fitriyanti Jeni, dkk. (2025). Dkk. (2025). Analisis Agroindustri Kopi di Lam[ung: Tinjauan Literatur terhadap Potensi, dan Tantangan Porduksi. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 8 (1). <https://doi.org/10.24256/dinamis.v8i1.6393>

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas potensi dan tantangan agroindustri kopi di Provinsi Lampung melalui tinjauan literatur. Lampung, sebagai salah satu produsen kopi terbesar di Indonesia, memiliki keunggulan pada produksi kopi robusta dengan wilayah sentra utama seperti Lampung Barat dan Tanggamus. Meskipun memiliki potensi besar, agroindustri kopi Lampung menghadapi kendala, termasuk rendahnya kualitas biji kopi, ketidakefisienan rantai pasok, keterbatasan akses pasar, dan promosi yang belum optimal. Untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing industri ini, diperlukan pendekatan strategis seperti inovasi budidaya, peningkatan kualitas pasca-panen, penguatan koordinasi rantai pasok, dan diversifikasi strategi pemasaran. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi pengembangan agroindustri kopi yang berkelanjutan di Lampung.

**Kata kunci:** Agroindustri Kopi, Lampung, Potensi Pasar, Tantangan Produksi.

## INTRODUCTION

Kopi merupakan salah satu produk unggulan dengan potensi pasar yang sangat menjanjikan, baik di tingkat domestik maupun internasional. Sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, Indonesia memiliki peran penting dalam memenuhi permintaan global akan komoditas ini. Kopi juga menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat. Popularitasnya terus meningkat, sejalan dengan tren konsumsi kopi yang semakin berkembang di dalam negeri. Peningkatan konsumsi ini mencerminkan tidak hanya kecintaan masyarakat terhadap kopi tetapi juga potensi besar untuk mengembangkan industri kopi nasional, mulai dari hulu hingga hilir. Dengan diversifikasi produk, inovasi, dan promosi yang tepat, industri kopi Indonesia berpeluang untuk terus tumbuh dan bersaing di pasar global. (Herri Feriadi, 2021). Pada tahun 2021, Provinsi Lampung tercatat sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia, dengan total produksi mencapai 118.043 ton per tahun (Sary, Rasyid, Indraningtyas, & Utomo, 2024).

Persaingan dalam dunia perdagangan yang terus berubah menuntut para petani dan pengusaha kopi untuk secara aktif berinovasi demi menciptakan nilai tambah (*value added*) pada produk mereka. Langkah ini menjadi kunci untuk tetap bersaing di pasar sekaligus meningkatkan daya saing produk. Salah satu bentuk diversifikasi yang muncul dalam industri kopi adalah pengembangan kopi luwak. Potensi kopi luwak tidak hanya terletak pada harganya yang premium, tetapi juga sebagai simbol kualitas dan kemewahan, yang dapat membuka peluang ekspor ke pasar internasional yang mengapresiasi produk-produk berkualitas tinggi. (Sarwindah, Laurentinus, Rizan, & Hamidah, 2021).

Tidak hanya kopi luwak, sebagian besar kopi yang dibudidayakan di Provinsi Lampung juga memproduksi jenis Robusta, yang menjadi ciri khas dari daerah ini. Lampung memiliki potensi besar untuk mengembangkan komoditas kopi, berkat kesesuaian lahan yang sangat mendukung pertumbuhan tanaman ini. Namun, di tengah perubahan zaman, produksi kopi di Lampung justru menunjukkan tren penurunan. Hal ini menjadi tantangan, terutama karena permintaan kopi terus meningkat seiring bertambahnya jumlah konsumen dan meningkatnya popularitas kopi sebagai gaya hidup. Situasi ini mendorong perlunya inovasi dalam pengelolaan perkebunan, diversifikasi produk, dan peningkatan efisiensi produksi untuk memastikan keberlanjutan industri kopi di Lampung (Widiyani & Hartono, 2021).

Namun, di balik potensi besar yang dimiliki, pengembangan agroindustri kopi di Lampung menghadapi berbagai tantangan, mulai dari isu keberlanjutan lingkungan, standar kualitas, hingga kebutuhan untuk memperluas pasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, tantangan, dan langkah-langkah pengembangan agroindustri kopi di Lampung melalui tinjauan literatur. Diharapkan, hasil analisis ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan strategi pengembangan yang lebih efektif bagi sektor ini.

## METHOD

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research* untuk pengumpulan data. Pendekatan ini dilakukan dengan memahami dan mengkaji berbagai teori dari literatur yang relevan dengan penelitian. Proses studi pustaka dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap.

Tahap pertama meliputi persiapan alat dan kebutuhan, seperti memastikan akses ke perpustakaan, basis data daring, dan berbagai sumber informasi terkait topik penelitian (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

Tahap kedua adalah menyusun bibliografi kerja, di mana peneliti mengumpulkan daftar referensi atau sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian. Daftar ini mencakup buku, jurnal, artikel, dan penelitian lain yang relevan dan telah dipublikasikan sebelumnya. Tahap ketiga melibatkan pengelolaan waktu, yaitu perencanaan jadwal untuk membaca dan mencatat materi penelitian. Langkah ini penting untuk memastikan semua literatur yang relevan dapat dianalisis secara mendalam dan komprehensif (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

Tahap terakhir adalah membaca atau mencatat bahan penelitian. Ini melibatkan pembacaan dan analisis kritis terhadap literatur yang dikumpulkan. Peneliti harus memastikan bahwa mereka memahami dan mengevaluasi setiap sumber dengan cermat, sehingga mereka dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk mendukung proposisi dan gagasan yang mereka ajukan. Hasil dan pembahasan dari studi pustaka ini kemudian akan menguraikan temuan-temuan kunci yang ditemukan dari literatur yang telah dianalisis. Selain itu, pembahasan juga akan mencakup interpretasi dan penafsiran terhadap temuan tersebut, serta implikasi yang dapat diambil dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan. Dengan menggunakan metode studi pustaka ini, penulis dapat mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam tentang topik penelitian mereka, serta menyusun argumen yang kuat dan terinformasi berdasarkan literatur yang ada (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Potensi Produksi Agroindustri Kopi di Provinsi Lampung**

Tanaman kopi telah berkembang luas di berbagai daerah di Indonesia. Provinsi Lampung merupakan produsen kopi terbesar kedua di Indonesia setelah Sumatera Selatan. Produksi kopi di Lampung sempat mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2020, tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan hingga mencapai 115.689 ton. Penurunan ini disebabkan oleh perubahan iklim dan kondisi cuaca, seperti tingginya curah hujan, yang mengakibatkan banyak buah kopi jatuh sehingga menurunkan hasil produksinya (Perkebunan, 2021).

Provinsi Lampung merupakan daerah penghasil utama dua jenis kopi, yakni robusta dan arabika. Di antara keduanya, mayoritas petani memilih menanam kopi robusta karena lebih mudah dirawat dan memiliki kebutuhan tumbuh yang tidak terlalu rumit dibandingkan arabika. Kabupaten Lampung Barat menjadi sentra utama produksi kopi robusta di provinsi ini. Tingginya hasil produksi di kawasan tersebut turut mendorong pertumbuhan agroindustri yang mengolah kopi menjadi kopi bubuk. Namun, persaingan yang semakin intensif dalam sektor ini memengaruhi tingkat penjualan dan pendapatan para pelaku agroindustri (Rahmalia, Zakaria, & Rupaidah, 2023).

Menurut catatan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Perindag) Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung merupakan pusat utama industri kopi instan di daerah ini, dengan kapasitas produksi rata-rata antara 6.000 hingga 10.000 ton per tahun. Sementara itu, Kabupaten Lampung Barat, yang terbentuk melalui pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara berdasarkan Undang-

Undang Nomor 6 Tahun 1991, menjadi salah satu daerah penghasil kopi terbesar di provinsi ini. Salah satu desa penghasil kopi di kabupaten tersebut adalah Desa Karang Agung di Kecamatan Way Tenong, yang berjarak sekitar 49,2 km dari pusat pemerintahan di Kecamatan Balik Bukit. Desa ini memiliki posisi strategis dalam peta pertanian kopi Lampung karena berbatasan dengan Kelurahan Fajar Bulan di utara, Pekon Rahayu Jaya di selatan, Pekon Puralaksana di timur, dan Pekon Mutar Alam di barat (Ratna, Berliana, & Fitriani, 2022).

Kabupaten Tanggamus tercatat sebagai penghasil kopi terbesar kedua di Provinsi Lampung, setelah Kabupaten Lampung Barat. Data ini menunjukkan bahwa Tanggamus memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri kopi robusta di wilayah Lampung. Dengan kekayaan sumber daya alam dan pengalaman dalam produksi kopi, Tanggamus memiliki peluang untuk menjadi salah satu sentra produksi kopi unggulan di provinsi ini. Untuk mendukung daya saingnya di tingkat nasional maupun internasional, pengembangan lebih lanjut melalui peningkatan kualitas produk, efisiensi proses produksi, dan strategi pemasaran perlu dilakukan. Namun, jika dilihat dari luas lahan dan hasil produksi, rata-rata produktivitas kopi di Tanggamus masih relatif rendah untuk kategori robusta, yakni sebesar 806 kg per hektar. Angka ini menunjukkan perlunya upaya lebih intensif untuk meningkatkan hasil produksi di kawasan tersebut (Widiyani & Hartono, 2021).

### **Tantangan Agroindustri Kopi**

Variasi kualitas biji kopi ini juga berlanjut pada pedagang perantara yang menerima kopi dengan kualitas yang tidak konsisten karena ketersediaannya di tingkat petani yang juga tidak stabil. Pedagang perantara seperti pengepul kecil, pengepul besar, koperasi, dan industri pengolahan kopi membeli biji kopi dari petani, namun kualitas yang rendah—seperti buah kopi merah dengan kadar air yang tinggi atau biji kopi hijau dengan kadar air yang terlalu tinggi—mewajibkan mereka untuk mengeringkan kopi lebih lanjut agar memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Harga jual kopi di tingkat petani biasanya dipengaruhi oleh kadar air maksimal, serta kebersihan biji kopi dari benda asing dan kerusakan. Oleh karena itu, peningkatan mutu biji kopi sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani (Muflikh, Smith, & Aziz, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosiana dan tim (2024) membahas isu-isu yang muncul dalam pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk di Lampung, yang mencerminkan tantangan struktural di sepanjang rantai pasokan. Rendahnya kualitas bahan baku dan keterbatasan kemampuan tenaga kerja menjadi kendala utama, terutama pada industri kecil yang sering kali tidak terdaftar secara resmi. Sebaliknya, industri skala menengah dan besar memiliki kapasitas yang lebih baik, termasuk kepemilikan merek dagang. Namun, pada tingkat usaha kecil menengah (UKM), keterbatasan bahan baku berkualitas, harga bahan yang tinggi, akses permodalan yang sulit, dan pasar yang terbatas menjadi penghambat utama perkembangan. Akibatnya, kapasitas produksi di UKM kopi belum optimal, menimbulkan ketimpangan dalam pengembangan rantai pasok. Selain itu, struktur usaha yang bersifat individual dan tingginya tingkat persaingan memperlemah integrasi antara hulu dan hilir. Petani, pedagang perantara, dan pengolah menghadapi masalah kompleks yang saling berkaitan, membuat analisis dan solusi terhadap rantai nilai menjadi sulit. Dinamika ini memerlukan pendekatan terpadu untuk meningkatkan koordinasi, memperkuat akses pasar, dan meningkatkan kualitas bahan baku serta keterampilan tenaga kerja. Pendekatan

rantai nilai berbasis sistem dapat membantu mengidentifikasi dan mengelola tantangan ini, sehingga mendukung keberlanjutan dan daya saing industri kopi Lampung secara keseluruhan (Rosiana, Feryanto, & Simorangkir, 2024).

Salah satu kendala dalam pengembangan agroindustri kopi di Provinsi Lampung adalah kualitas biji kopi yang rendah. Kualitas biji kopi mempengaruhi baik sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran, petani bisa mendapatkan harga jual yang lebih tinggi jika biji kopi yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan oleh pembeli. Sementara dari sisi permintaan, biji kopi berkualitas baik akan meningkatkan minat konsumen terhadap produk tersebut. Faktor-faktor seperti usia tanaman, metode budidaya, dan penanganan pasca-panen berperan penting dalam menentukan variasi kualitas biji kopi yang dihasilkan. Perbedaan kualitas biji kopi ini berpengaruh langsung pada harga jual di tingkat petani, di mana sebagian besar hasil kopi dijual kepada pengepul (Rosiana, Feryanto, & Simorangkir, 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratna dkk. (2022) mengenai analisis rantai pasok kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat, proses rantai pasok dimulai dari petani sebagai produsen utama. Kegiatan petani mencakup persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, yang menghasilkan kopi gelondongan merah. Di Desa Karang Agung, Kecamatan Way Tenong, struktur rantai pasok terdiri dari beberapa pihak, yakni petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan eksportir (Ratna, Berliana, & Fitriani, 2022).

Setelah panen, kopi robusta di Lampung Barat didistribusikan dari petani ke pedagang pengumpul di tingkat desa, kemudian diteruskan ke pedagang besar di kecamatan. Selanjutnya, kopi tersebut dikirim ke eksportir di Bandar Lampung untuk diproses menjadi produk ekspor. Proses rantai pasok ini melibatkan tiga aliran utama, yaitu produk, keuangan, dan informasi, yang saling terhubung antara berbagai aktor yang terlibat. Koordinasi dan efisiensi di setiap tahap sangat penting untuk memastikan kelancaran produksi dan distribusi kopi robusta sebagai komoditas unggulan daerah. Harga kopi di tingkat petani sangat dipengaruhi oleh informasi dari pedagang pengumpul, sesama petani, atau pemasok. Namun, pembeli sering memiliki pengaruh dominan dalam menetapkan harga. Negosiasi harga masih mungkin dilakukan jika kopi yang dijual memiliki kualitas tinggi. Banyak petani memilih untuk menjual kopi mereka kepada pedagang pengumpul desa karena kemudahan dan hubungan yang lebih erat. Pedagang pengumpul kemudian mengumpulkan kopi dari petani untuk dijual ke pedagang besar atau pemasok di tingkat kabupaten sebelum didistribusikan lebih lanjut (Ratna, Berliana, & Fitriani, 2022).

Menurut analisis efisiensi yang dilakukan oleh Ratna dkk (2021), rantai pasok diukur dengan menggunakan indikator *farmer's share*, yang mengukur persentase harga yang diterima petani dibandingkan dengan harga yang dibayar oleh konsumen. Hasil data menunjukkan bahwa *farmer's share* tertinggi tercatat 100% pada jalur ekspor, sedangkan yang terendah adalah 82% di tingkat petani. Semakin banyak pihak yang terlibat, semakin kecil bagian yang diterima petani. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakmerataan dalam distribusi nilai tambah, sehingga perlu adanya kebijakan yang dapat memperkuat posisi tawar petani, seperti melalui koperasi atau dengan mengurangi jumlah saluran distribusi, untuk meningkatkan pendapatan mereka (Ratna, Berliana, & Fitriani, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Akbar dkk (2020) mengenai analisis bauran pemasaran, risiko, dan kinerja keuangan agroindustri kopi bubuk Cap Obor Mas Lampung di Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara, menunjukkan bahwa Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung (KBCOML), yang telah beroperasi selama 27 tahun, fokus pada produksi kopi bubuk dengan skala usaha kecil. Berdasarkan pandangan pemilik, bauran pemasaran yang diterapkan sudah berjalan dengan baik, di mana elemen produk, harga, distribusi, dan sumber daya manusia sudah sesuai dengan kebutuhan pasar. Produk kopi bubuk yang diproduksi telah memenuhi permintaan konsumen, sementara harga yang ditawarkan tetap terjangkau. Lokasi agroindustri yang strategis juga mendukung kelancaran distribusi. Namun, meskipun manajemen karyawan dan layanan sudah baik, promosi masih dianggap kurang efektif karena hanya mengandalkan metode *personal selling* yang terbatas (Akbar, Hepiana, & Nugraha, 2020).

Dari sudut pandang konsumen, meskipun sebagian besar komponen bauran pemasaran dianggap baik, komponen promosi mendapatkan nilai terendah, yaitu hanya 48,4%, yang mengindikasikan bahwa upaya promosi masih belum optimal. Konsumen menilai lokasi agroindustri sangat strategis, dan mereka juga puas dengan produk, harga, tempat, serta sumber daya manusia yang terlibat. Namun, promosi yang masih mengandalkan mulut ke mulut dan *personal selling* menunjukkan bahwa pengembangan promosi yang lebih variatif dan terstruktur perlu dilakukan untuk menjangkau lebih banyak pasar. Hal ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan biaya yang dimiliki oleh agroindustri, yang lebih banyak difokuskan untuk produksi daripada untuk kegiatan pemasaran (Akbar, Hepiana, & Nugraha, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dkk (2020) juga menunjukkan variasi dalam hasil rasio keuangan pada beberapa kategori. Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan agroindustri untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, mengalami penurunan, tetapi masih berada di atas standar industri, meskipun terdapat kecenderungan penggunaan aktiva lancar yang terlalu banyak dan tidak produktif. Rasio solvabilitas, yang menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk menjamin hutang, memperlihatkan kinerja yang buruk karena rasio hutang terhadap modal yang meningkat melebihi standar industri. Sementara itu, rasio aktivitas menunjukkan penurunan perputaran aktiva, yang mengindikasikan bahwa meskipun total aktiva meningkat, efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan kurang optimal. Di sisi lain, rasio profitabilitas mengalami peningkatan yang menunjukkan ada peningkatan keuntungan, meskipun masih belum mencapai standar industri, sehingga kinerja keuangan dalam aspek ini masih tergolong buruk. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa aspek yang menunjukkan perbaikan, banyak indikator yang menunjukkan perlunya peningkatan efisiensi dan pengelolaan keuangan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja jangka panjang (Akbar, Hepiana, & Nugraha, 2020).

## CONCLUSION

Penelitian ini menyoroti potensi dan tantangan dalam agroindustri kopi di Provinsi Lampung berdasarkan tinjauan literatur. Lampung, yang merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Indonesia, memiliki keunggulan utama dalam produksi kopi robusta. Wilayah penghasil utama seperti Lampung Barat dan Tanggamus memberikan kontribusi besar terhadap pasokan kopi

nasional. Faktor-faktor seperti kecocokan lahan, kapasitas produksi, dan tradisi budidaya mendukung perkembangan industri kopi di daerah ini.

Namun, terdapat berbagai tantangan yang menghambat perkembangan agroindustri kopi Lampung, termasuk rendahnya kualitas biji kopi, inefisiensi rantai pasok, dan keterbatasan akses pasar serta modal bagi pelaku usaha kecil. Variasi kualitas produk di tingkat petani menyebabkan ketidakseimbangan distribusi nilai tambah, sementara promosi yang kurang optimal membatasi daya saing produk kopi Lampung di pasar global.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan terpadu, termasuk inovasi dalam budidaya, peningkatan efisiensi pasca-panen, penguatan koordinasi rantai pasok, dan strategi pemasaran yang lebih variatif. Melalui langkah-langkah tersebut, agroindustri kopi Lampung berpeluang besar untuk meningkatkan daya saing, memperluas pasar, serta memberikan dampak ekonomi yang lebih signifikan bagi masyarakat lokal.

## REFERENCE

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan*, 974-980.
- Akbar, T. R., Hepiana, D. A., & Nugraha, A. (2020). Analisis Bauran Pemasaran, Risiko, dan Kinerja Keuangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung, di Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agrobisnis*, 77-84.
- Herri Feriadi, I. F. (2021). Analisis Kinerja Produksi Pada Usaha Legend Luwak Kopi Kabupaten Kepahiang. *AGRITEPA : Jurnal Ilmu Teknologi Pertanian*, 8, 51-57.
- Muflikh, Y. N., Smith, C., & Aziz, A. A. (2021). A Systematic Review of the Contribution of System Dynamics to Value Chain Analysis in Agricultural Development. *Agricultural Systems*, 103044.
- Perkebunan, D. J. (2021). *Produksi Kopi Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan. Retrieved from <https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=repo&fileNum=212>
- Rahmalia, D., Zakaria, W. A., & Rupaidah, E. (2023). Analisis Nilai Tambah Kopi Bubuk Tjap Tugu Liwa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 304-314.
- Ratna, Berliana, D., & Fitriani. (2022). Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Kopi Robusta di Kabupaten Lampung Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian Politeknik Pembangunan Manokwari*, 3, 184.
- Rosiana, N., Feryanto, & Simorangkir, N. C. (2024). Coffee Agro-industry Conceptual Model Using System Dynamics in Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 1-13.
- Sarwindah, Laurentinus, Rizan, O., & Hamidah. (2021). Memanfaatkan Digital Marketing bagi Usaha Rumah Sayuran Hidroponik dengan E-Commerce sebagai Media Promosi. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 7, 65-69.

Sary, L. M., Rasyid, H. A., Indraningtyas, L., & Utomo, T. P. (2024). Strategi Pemasaran Kopi Rigin (Studi Kasus di BUMDesa Kampung Kopi, Pekon Rigin Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat). *Jurnal Agroindustri Berkelanjutan*, 3, 173.

Widiyani, D. P., & Hartono, J. S. (2021). Studi Eksplorasi Agroklimat Tanaman Kopi Robusta (*Coffea canephora*) Kabupaten Tanggamus, Lampung. *Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 20-29.